

Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Abdurrahman Wahid

Nur Asiyah

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
Email: nurasyiah.uinwalisongo@gmail.com

Abstrak

Ada dua pemaknaan ketika memperbincangkan pendidikan, pertama, pendidikan adalah memanusiakan manusia dan kedua, pendidikan adalah transfer budaya. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang membebaskan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan Islam juga harus mampu menjembatani berbagai keragaman yang ada pada masyarakat Indonesia yaitu dengan pendidikan berbasis multikulturalisme. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio kultural. Menurut Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam harus mampu memadukan sesuatu yang tradisional dan modern dengan tidak melupakan ajaran Islam. Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam sering disebut dengan neomodernisme, yaitu suatu gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari modernisme Islam, tetapi juga tertarik pada pengetahuan tradisional.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Multikulturalisme; Pesantren; Gus Dur

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar yang diberikan pendidik dalam rangka membawa peserta didik kepada manusia ideal yang dicita-citakan. Ada dua pemaknaan ketika memperbincangkan pendidikan, *pertama*, pendidikan adalah memanusiakan manusia dan *kedua*, pendidikan adalah transfer budaya. Pendidikan sebagai alat untuk memanusiakan manusia pada dasarnya berupaya mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin sehingga suatu saat ia tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Potensi yang dimiliki manusia tidak mungkin bisa berkembang tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan sebagai transfer budaya berkenaan dengan manusia sebagai pencipta budaya yang secara akumulatif telah berproses sejak ribuan tahun yang lalu yang secara berkesinambungan diwariskan dari generasi ke generasi yang mengantarkan manusia pada peradaban masa kini. Dalam proses transformasi budaya inilah peran pendidikan sangat menentukan.¹

Secara faktual, pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan dan perbaikan di tengah keterpurukan segala dimensi, sosial politik dan ekonomi. Perkembangan pendidikan Islam mengalami kendala. Pertama, perbaikan mutu pendidikan masih bersifat tambal sulam, belum mempunyai kerangka filosofi keilmuan yang menyatu. Hal ini dibuktikan dengan adanya animo masyarakat tentang adanya lulusan sekolah agama dan non agama. Kedua, ketidakmandirian pengembangan kelembagaan dan keilmuan. Ketiga, pergeseran dari era pertanian ke era industri, menyebabkan orientasi lembaga pendidikan juga mengalami pergeseran. Orientasi spiritual tergerus oleh keperluan intelektual sebagai landasan duniawi. Oleh karena itu dibutuhkan terobosan pemikiran ganda bagi lembaga pendidikan Islam agar kecerdasan spiritual tidak mengalami abrasi modernisasi yang berorientasi pada kecerdasan intelektual.²

Gagasan-gagasan Abdurrahman Wahid yang sering disapa Gus Dur banyak yang menarik perhatian para pakar, termasuk pakar internasional. Dalam seminar tahunan

¹Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah; kajian dari zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 212-214

²Ahmad Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2010, hlm. 2-3

Association of South East Asian Studies United Kingdom di School of Oriental and African Studies, University of London pada April 1996, seorang mahaguru politik asal Rusia Prof. Dr. Larissa Efimova memaparkan berbagai gagasan Gus Dur. Secara tegas Efimova berpendapat bahwa gagasan-gagasan pembaharuan Islam Gus Dur sangat orisinal dan benar-benar bernapaskan Islam. Bagi Efimova, fenomena Gus Dur dinilai cukup luar biasa, terutama dalam mendorong kebangkitan umat Islam di Indonesia.³

Dalam pandangan Efimova, Gus Dur lebih senang menghindari pendekatan legal formal dalam memahami setiap persoalan. Islam dianggap sebagai sistem hidup yang mempunyai makna luas. Dalam Islam tidak hanya ada fikih tetapi menyangkut masalah etika sosial. Bagi Gus Dur, norma-norma agama seharusnya tidak diimplementasikan melalui cara paksaan dan kekerasan, juga bukan melalui kekuasaan negara, tetapi melalui pendidikan, sosialisasi, serta melalui kegiatan sosial atau kebudayaan atas dasar kemauan bebas dan kesadaran individual.⁴ Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam.

Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam sering disebut dengan neomodernisme, yaitu suatu gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari modernisme Islam, tetapi juga tertarik pada pengetahuan tradisional. Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional.⁵ Makalah ini akan membahas tentang pemikiran pendidikan progresif Abdurrahman Wahid, meliputi biografi Abdurrahman Wahid, karya-karya Abdurrahman Wahid serta pendidikan progresif Abdurrahman Wahid.

Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dilahirkan di Denanyar, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940.⁶ Ayahnya adalah K.H. Wahid Hasyim adalah putera K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Ibunya Solichah adalah puteri sulung K.H. Bishri Syansuri, tokoh ulama dan Rais Am Nahdlatul Ulama ketiga.⁷ Ayahnya sendiri mantan Ketua Muda NU. Dilihat dari garis genealogisnya, jelas Abdurrahman Wahid adalah dari keluarga yang memiliki darah biru ke-NU-an.⁸

Pendidikan Abdurrahman Wahid saat muda kebanyakan adalah pendidikan pesantren. Pendidikan Abdurrahman Wahid sendiri diawali dari Sekolah Dasar (SD) di Jakarta. Kemudian ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) tiga

³..., "Gus Dur di Mata Pengamat Barat", dalam Rubrik Uswah, Majalah Nahdlatul Ulama *AULA* No. 05/Tahun XVIII/Mei 1996, hlm. 70

⁴..., "Gus Dur di Mata Pengamat Barat", hlm. 71

⁵ Redaksi ar-Ruzz Media, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 7

⁶ Ahmad Bahar, *Biografi Kiai Politik Abdurrahman Wahid: Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta: Bina Utama, 1999, hlm. 2. Walaupun Gus Dur selalu merayakan ulang tahunnya pada tanggal 8 Agustus, sebenarnya hari lahir Gus Dur bukan tanggal itu. Gus Dur memang lahir pada hari keempat bulan delapan, tetapi menurut kalender Islam, yaitu tanggal 4 Sya'ban 1940 bertepatan dengan 7 September. Lihat Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, diterjemahkan oleh Lie Hua, Yogyakarta: LKis, 2008, pdf. *e book*, hlm. 115

⁷K.H. Hasyim Asy'ari (pemimpin pesantren Tebuireng) adalah Rais Am pertama Nahdlatul Ulama dan dikenal sebagai Rais Akbar, sedangkan K.H. Bishri Syansuri (pemimpin pesantren Denanyar) adalah Rais Am ketiga. Adapun Rais Am kedua adalah K.H. Wahab Hasbullah (pemimpin pesantren Tambakberas). Lihat Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, *Gus Dur di Antara Keberhasilan dan Kenestapaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 63.

⁸ Achmad Fachrudin, *Abdurrahman Wahid dari Pesantren ke Istana Negara*, Jakarta: Yayasan Gerakan Amaliyah Siswa (GAS) dan Link Brother, 1999, hlm. xvii.

tahun (1954-1957), dan selama itu ia tinggal di rumah seorang tokoh modernis Muhammadiyah, K.H. Junaid, ulama anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah. Saat sekolah di SMEP Yogyakarta itu, nilainya pernah jeblok gara-gara ia terlalu menggandrungi banyak hal, khususnya bacaan. Sebagai akibatnya ia pernah gagal naik kelas. Setelah itu (selepas SMEP) ia banyak menghabiskan waktunya di beberapa pesantren NU terkemuka.⁹ Mula-mula ia mondok/nyantri di Pesantren Tegalrejo Magelang (1957-1959). Tahun 1959-1963 ia belajar di Muallimat Bahrul Ulum Tambak Beras, Jombang.¹⁰ Berbeda dengan kebanyakan santri pada umumnya yang lebih menyukai ilmu-ilmu agama, Abdurrahman Wahid tidak demikian. Selain melahap kitab-kitab kuning, ia juga suka pada buku-buku sastra dan kesukaannya itu ditanamkan oleh guru bahasa Inggrisnya ketika di SMEP, ibu Rubi'ah. Ibu Rubi'ah yang anggota gerwani itu memaksa Abdurrahman Wahid membaca karya-karya Lenin, Puskhin, Thalles, Plato, William Bochner, dan Turgenev. Konon, sejak di SMEP pula ia sudah berkenalan dan membaca karya Karl Marx yang termasyhur, *Das Capital*.¹¹

Berikutnya ia mondok di pesantren Krapyak Yogyakarta dan tinggal di rumah seorang pemimpin NU terkemuka, K.H. Ali Maksud hingga kemudian ia berangkat ke Mesir tahun 1964, menjadi mahasiswa di *Department of Higher Islamic and Arabic Studies*, Universitas Al-Azhar, Kairo dan Fakultas Sastra Universitas Baghdad Irak (1970).¹² Minatnya untuk mempelajari Indonesia tumbuh di Universitas tersebut, karena referensi tentang Indonesia cukup banyak tersedia di perpustakaan Baghdad. Di Universitas Baghdad itulah, ia diminta untuk meneliti asal-usul historis Islam di Indonesia.¹³ Pada tahun 1972 hingga 1974, ia dipercaya menjadi dosen di samping dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang.

Aktivitas Gus Dur di luar tradisi pesantren antara lain sebagai ketua DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) pada tahun 1982-1985; bergaul akrab dengan para pendeta bahkan sampai pada aktivitas semacam pelatihan bulanan kependetaan Protestan; menjadi Dewan Juri Festival Film Nasional di tahun 1970-an dan 80-an. Dalam aktivitasnya yang demikian ia banyak mendapat kritik dari kalangan ulama, baik ulama NU maupun lainnya. Namun Abdurrahman Wahid tetap berjalan dengan kiprah dan kegiatannya, karena ia beranggapan bahwa semua itu bukan saja merupakan konsekuensi logis kehidupan kemasyarakatan dan ke-Indonesia-an, melainkan salah satu perwujudan dari nilai-nilai islami. Dengan kata lain, yang ingin diyakinkan oleh Abdurrahman Wahid adalah bahwa nilai-nilai Islam jauh melampaui batas-batas dunia simbolis yang berlabel Islam sebagaimana dipahami oleh sebagian kalangan.¹⁴ Pemikiran seseorang banyak dipengaruhi

⁹ Sebenarnya Abdurrahman Wahid bercita-cita menjadi tentara, tetapi pada usia 14 tahun, penglihatannya sudah harus dibantu kacamata minus, karenanya selepas SMEP, Abdurrahman Wahid melanjutkan pendidikannya ke pesantren. Namun, hal ini nampaknya justru sangat cocok dengan cita-cita sang ibu yang menganjurkan sang anak mewarisi kakek dan ayahnya untuk mengembangkan pesantren dan ilmu agama secara luas. Lihat. Ahmad Bahar, *Biografi Kiai Politik Abdurrahman Wahid...*, hlm. 4

¹⁰ Selama di pesantren Abdurrahman Wahid banyak menghabiskan waktunya dengan menimba ilmu dari para guru-gurunya. Waktunya benar-benar ia manfaatkan untuk memperoleh sebanyak mungkin ilmu di sana. Ketika di Jombang misalnya, hari-hari Abdurrahman Wahid banyak dihabiskan hanya untuk mengaji. Sehabis subuh, ia mengaji tiga kitab kepada K.H. Fatah. Kemudian pukul 10.00, ia mengajar. Lepas dhuhur ia mengaji lagi dua kitab kepada K.H. Masduki dan diteruskan dengan *sorogan* di rumah K.H. Bisri Syansuri. Malam harinya, ia mengaji lagi kepada K.H. Fatah. Lihat Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, cet I, 1998, hlm. 82

¹¹ Achmad Fachruddin, *Abdurrahman Wahid dari Pesantren ke Istana Negara...*, hlm. xix.

¹² Ahmad Bahar, *Biografi Kiai Politik Abdurrahman Wahid...*, hlm. 3

¹³ Ahmad Bahar, *Biografi Kiai Politik Abdurrahman Wahid...*, hlm. 6

¹⁴ Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, *Gus Dur Di Antara Keberhasilan dan Kenestapaan*, hlm. 69

banyak faktor, antara lain latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan pergaulan, dan kondisi politik. Demikian juga dengan pemikiran Abdurrahman Wahid.

Gus Dur wafat pada hari Rabu tanggal 30 Desember 2009, di rumah sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta, pada pukul 18.45 WIB. Akibat penyakit komplikasi diantaranya penyakit jantung dan gangguan ginjal yang dideritanya sejak lama dan dimakamkan di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

Karya-karya Abdurrahman Wahid

Greg Barton dalam Abdul Ghofur membagi karya Abdurrahman Wahid sepanjang dekade 1970-an bisa dibagi dua periode. Periode pertama, meliputi 1970 hingga akhir 1977, masa di mana Abdurrahman Wahid memfokuskan tulisannya pada kehidupan pesantren. Tulisan-tulisan tersebut telah dibukukan dalam *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*. Bunga rampai ini memuat 12 artikel merupakan sebuah buku yang secara keseluruhan membicarakan masalah-masalah pesantren. Perpindahannya ke Jakarta pada akhir tahun 1977 merupakan awal fase baru dari tulisannya yang membuatnya lebih terkenal, sebab ia semakin produktif. Periode kedua meliputi masa yang dimulai dari bulan Januari 1978 sampai 1981, dan buku *Muslim di Tengah Pergumulan* mengenai topik masalah yang sangat luas adalah hasil kumpulan tulisannya yang memuat tujuh belas artikel. Pada periode kedua inilah Abdurrahman Wahid muncul sebagai intelektual publik, sebab di samping ia sering tampil di kalangan intelektual Jakarta, ia juga menulis banyak esai di mass-media Jakarta, khususnya majalah mingguan Tempo. Kehadiran Abdurrahman Wahid menulis di majalah-majalah mingguan di tahun 1978 merupakan tanda bahwa saat itulah ia mulai hadir di media nasional. Dalam kedua buku itu kesatuan tema yang dikemukakan Abdurrahman Wahid bisa disimpulkan sebagai respons terhadap modernitas. Fokus utama dalam buku pertama adalah apresiasi dan pemeliharaan kebaikan sub-kultur pesantren, sementara buku kedua lebih sebagai penjelasan terhadap kompleksitas masalah yang ada dalam merespon tantangan modernitas. Kendati demikian, artikel-artikel di dalam dua ontologi itu secara umum merupakan suatu komitmen terhadap pertumbuhan dan keinginan secara kreatif.¹⁵

Buku *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah* merupakan kumpulan karya esai-esai Abdurrahman Wahid dengan nuansa tersendiri. Esai-esai ini kebanyakan ditulis pada periode awal 1980-an, sebuah periode yang dapat disebut sebagai periode ilmiahnya Abdurrahman Wahid. Buku ini memuat 26 artikel/esai. Buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela* mengajak kita untuk memikirkan kembali persoalan-persoalan kenegaraan, kebudayaan dan Keislaman. Buku ini terdiri dari tiga bab. Bab pertama tentang Refleksi Kritis Pemikiran Islam berisi 27 artikel, bab kedua tentang intensitas kebangsaan dan kebudayaan yang memuat 25 tulisan dan bab ketiga tentang demokrasi, ideologi dan politik pengalaman luar negeri terdapat 21 karya tulis. Buku *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid* bahan-bahan tulisannya berasal dari majalah *Prisma*, majalah ilmu sosial terkemuka di tahun 1970-an hingga 1980-an. Spektrum yang menjadi perhatian dalam tulisan ini demikian luas meliputi politik, ideologi, nasionalisme, gerakan keagamaan, pemikiran sosial dan budaya. Buku ini semula merupakan kepingan artikel Abdurrahman Wahid yang pernah dimuat di Jurnal *Prisma*. Buku ini terdiri dari 17 makalah. Berikutnya buku *Mengurai Hubungan Agama dan Negara* merupakan pembersihan karya-karya Abdurrahman Wahid yang berserakan di beberapa media massa dan buku-buku. Sumber

¹⁵ Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia: Studi Atas Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 73-75
Vol. 6, No. 1 (2021)

media massa dari buku ini antara lain dari majalah *Aula*, *Tempo*, *Kompas*, *Pesantren*, *Prisma* dan lain-lain.¹⁶

Pemikiran Pendidikan Progresif Abdurrahman Wahid

a. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid

Pendidikan progresif adalah pendidikan yang berlandas pada progresivisme yang beranggapan bahwa pendidikan harus didasarkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang paling baik belajar apabila berada dalam situasi kehidupan nyata dengan orang lain.¹⁷ Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam dalam pendidikannya.¹⁸ Menurut Abdurrahman Wahid konsep pendidikan Islam diawali dari tujuan pendidikan Islam. Konsep pengembangan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan Islam berbasis neomodernisme.¹⁹ Pendidikan Islam perspektif Gus Dur tidak bisa lepas dari pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren memiliki ciri-ciri khusus dan unik bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. ciri-ciri yang unik itu terlihat dari pola dan metode pendidikannya, pola pengajarannya (bandongan dan sorogan), hubungan sosial antara pesantren dengan lingkungan sekitarnya, pola kepemimpinan serta sistem nilai atau kultur yang dianut dalam pesantren.²⁰

Struktur pengajaran yang unik dan khas ini, menurut Gus Dur, tentu juga menghasilkan pandangan hidup dan aspirasi yang khas pula.²¹ Visi untuk mencapai penerimaan di sisi Allah di hari kelak menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren, visi ini dalam terminologi pesantren dikenal dengan nama "keikhlasan". Bentuk lain dari pandangan ini, menurut Gus Dur, adalah kesediaan yang tulus untuk menerima apa saja kadar yang diberikan oleh kehidupan, terutama bila dipandang dari sudut kehidupan material, asalkan pandangan ukhrawi sejauh mungkin dapat dipuaskan. Kemampuan menciptakan penerimaan atas perubahan-perubahan status dalam kehidupan dapat dilakukan dengan mudah. Ciri lainnya adalah fleksibilitas para santri untuk menempuh karir masing-masing kelak.²² Ikhlas dan tawakkal merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia.

Menurut Abdurrahman Wahid, sebagai lembaga yang mempunyai ciri khas tersendiri, pesantren mempunyai tradisi keilmuan yang berbeda dari tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya. Pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan Islam, yang mempunyai fungsi tambahan, antara lain merupakan sarana informasi, komunikatif-balik secara kultural dengan masyarakat, tempat pemupukan solidaritas masyarakat dan lain sebagainya. Karena watak utamanya sebagai lembaga pendidikan

¹⁶ Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia: Studi Atas Pemikiran Gus Dur*, hlm. 75-77

¹⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_progresif diunduh pada hari Kamis, 20 April 2017.

¹⁸ Faisal, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013, hlm.37

¹⁹ Neomodernisme adalah gerakan yang progresif dan dinamis dalam pemikiran Islam yang timbul dari modernisme dan tertarik pada pengetahuan tradisional. Ciri dari neo modernisme Islam Indonesia adalah pemikiran yang menggali kekuatan normatif agama, mampu mengapresiasi secara kritis warisan khazanah intelektual Islam klasik, responsif terhadap masalah yang aktual dan mempunyai basis pada ilmu sosial profetik. Lihat Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm. 21

²⁰ Achmad Fachruddin, *Gus Dur dari Pesantren ke Istana Negara*, Jakarta: Yayasan Gerakan Amaliah Siswa (GAS) dengan Link Brother, 1999, hlm. 41

²¹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974, hlm. 42-43

²² Achmad Fachruddin, *Gus Dur dari Pesantren ke Istana Negara*, hlm. 42.

Islam, pesantren memiliki tradisi keilmuannya sendiri. Pesantren memiliki sistem pengajaran yang dikenal dengan nama pengajian *kitab kuning*. di samping itu pesantren mampu menyerap sejumlah inovasi sehingga pesantren memiliki keunggulan tersendiri yang tidak didapatkan di lembaga pendidikan lainnya.²³

Pentingnya posisi pesantren, menurut Gus Dur, ditunjukkan dengan adanya totalitas lingkungan pendidikan yang mirip dengan "akademi militer". Pesantren merupakan lingkungan budaya yang unik. Keunikan tersebut merupakan sub-kultur masyarakat Indonesia. Tiga unsur yang membangun sub-kultur pesantren adalah corak kepemimpinan yang berbeda dengan corak kepemimpinan masyarakat/pemerintah di sekitarnya, sumber atau literatur universal yang digunakan adalah kitab-kitab yang terpelihara selama berabad-abad dan sistem nilai yang utuh dan berbeda dengan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat umum. Berdasarkan ketiga elemen utama tersebut, pesantren menentukan sendiri kurikulumnya dan mendirikan institusi pendidikannya sendiri sebagai respon terhadap berbagai tantangan dari luar.²⁴

Menurut Gus Dur, ciri dan keunikan pesantren di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, kepemimpinan pesantren mengandung karakteristik modern seperti menekankan relasi *patron-client* yang ada dalam masyarakat umum. Para santri menerima pola kepemimpinan kyai karena meyakini konsep "barakah" yang diambil dari doktrin emanasi sufi. Kyai juga mampu mengembangkan relasi yang baik dengan masyarakat dan kyai lainnya. Doktrin ulama sebagai pewaris para nabi, mendorong kyai yang merupakan ulama juga berperan sebagai pengembang ilmu pengetahuan yang mentransmisikan ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi. *Kedua*, literatur yang universal terpelihara dengan baik karena literatur yang berupa *kitab kuning* (dalam perspektif modern) ditransmisikan kepada santri dari masa ke masa sehingga umat Islam mampu menjaga kemurnian ajaran Islam (al-Quran dan Sunnah). *Kitab kuning* ini mampu membekali santri melakukan akses ke belakang, melakukan amaliah dalam kehidupan agamanya dan melihat peran masa depan dalam memelihara masyarakat. *Ketiga*, sistem nilai yang unik yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur lainnya yaitu kepemimpinan kyai dan *kitab kuning* seperti nilai keshalihan yang tidak saja dapat diambil dari ajaran *kitab kuning*, tetapi juga perilaku para kyai.²⁵

²³ Abdurrahman Wahid, *Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren* dalam Jurnal Pesantren, No. Perdana (Oktober-Desember), 1984, hlm. 4. Menurut Nurcholish Madjid, dalam artikelnya yang berjudul *Keilmuan Pesantren, Antara Materi dan Metodologi*, yang berkembang di masyarakat saat itu, ada semacam dualisme pendidikan di Indonesia, yakni sistem yang diwakili oleh lembaga kepesantrenan dan sistem yang diwakili oleh lembaga persekolahan 'umum'. Menurutnya, ada bentuk pertengahan antara keduanya, yaitu sistem yang diwakili oleh lembaga-lembaga pendidikan dalam lingkungan Kementerian Agama (dulu Departemen Agama) seperti MTs, MA, STAIN, IAIN (atau sekarang UIN). Pada saat Belanda datang ke Indonesia, mereka mengintrodusir sistem sekolah Barat (Belanda) yang sekarang disebut sekolah umum. Ketika itu pesantren sudah lebih dulu dan cukup lama ada sebagai sistem yang berkembang di bumi Nusantara. Jadi harus diakui bahwa sekolah 'umum' itu bukan asli pendidikan nasional, namun merupakan cangkok dari kaum kolonial. Lihat. Nurcholish Madjid, *Keilmuan Pesantren, Antara Materi dan Metodologi* dalam Jurnal Pesantren, No. Perdana (Oktober-Desember), 1984, hlm. 17

²⁴ Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid: Riwayat Gus Dur*, Jilid I, Jakarta: PPPKI, 2013, hlm. 188-189

²⁵ Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid: Riwayat Gus Dur*, hlm. 192-195. Orang-orang pesantren dapat menangkap aspek-aspek modern dalam berbagai sistem kajian Islam dan mampu mengembangkan secara kreatif. Kelebihan pesantren adalah bahwa di situ belajar bukanlah hanya untuk mengetahui saja, tetapi untuk menjadi beragama (*to be*, bukan semata-mata *to have*). Seperti tinggalnya santri bersama kyai dan guru, merupakan sesuatu yang sangat berharga. Pengetahuan tidak hanya didekati dengan intelektual, tetapi dieksperimenkan dalam kehidupan yang nyata, sehingga tidak menjadi verbalis. Berbeda dengan sekolah-sekolah 'umum' yang setelah ditinggalkan oleh murid dan gurunya seusai jam belajar menjadi bangunan yang 'mati', pesantren tetap

Gus Dur adalah orang yang pertama kali yang melemparkan pernyataan bahwa pesantren adalah sub-kultur, ini menggambarkan bahwa Gus Dur seorang budayawan yang mengerti benar tentang dinamika budaya.²⁶ Mudah-mudahan melihat peranan budaya itu, antara lain dapat dilihat dalam perencanaan arsitektural pondok-pondok pada masa lampau. Dengan mengetahui peranan budaya yang dilakukan pondok pesantren, kita sebagai anggota masyarakat mendapat kekayaan pengetahuan tentang fungsi pondok pesantren.

Gus Dur juga dikenal sebagai guru bangsa pernah menjadi pengajar. Menurut Gus Dur, pendidikan nasional dalam penyelenggaraannya mengabaikan aspek moralitas.²⁷ Akibatnya, muncul generasi yang kaya *skill*, tapi miskin moral sehingga membawa bangsa Indonesia menuju dekadensi moral yang semakin memprihatinkan. Contohnya, adanya budaya *money politik* dalam pemilihan anggota legislatif walaupun para anggota dewan mengetahui bahwa aturannya tidak diperbolehkan.

Keadaan tersebut hanya dapat diperbaiki melalui pendekatan budaya. Pemecahannya harus melalui pendidikan dengan membangun karakter bangsa. Pendidikan bukanlah segala-galanya, namun tanpa pendidikan yang baik, cita – cita kehidupan bersama tidak dapat diwujudkan. Pendidikan secara tegas menjadi media terpenting dan utama guna membangun potensi kemanusiaan yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pendidikan dapat mengembangkan jati diri kemanusiaan yang bermartabat bahkan bisa melahirkan manusia yang beradab dan berbudaya ketika benar – benar dijadikan tulang punggung perjalanan bangsa kedepan. Hal ini dapat terjadi karena hakikat dari pendidikan adalah menjadikan manusia sadar terhadap tanggungjawabnya.²⁸ Pesantren dengan tradisi pendidikannya telah mentransmisikan ilmu pengetahuan dan sekaligus mengajarkan moral.

Menurut Gus Dur, pendidikan Islam harus memadukan sesuatu yang tradisional dan modern. Pemikiran tersebut tidak bisa dilepaskan dari pengalaman intelektualnya yang dibentuk dari pendidikan klasik dan pendidikan barat modern. Gus Dur tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan namun tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran barat yang modern dan relevan dengan Islam sehingga dari sintesis tersebut dapat menghasilkan neo modernisme untuk melihat pesan utuh *al-Quran*.²⁹

Kedua, pendidikan Islam berbasis pembebasan. Menurut Gus Dur, pesantren harus menyelenggarakan pendidikan umum, dengan tujuan santri tidak hanya mahir dalam bidang ilmu agama, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya berguna bagi perkembangan masyarakat. Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap

hidup terus selama 24 jam. Ada pertanyaan yang cukup menggelitik tentang banyaknya gagasan-gagasan segar dalam bidang keagamaan itu bukan dari mereka yang terdidik secara agama, tetapi dari sekolah umum. Kelebihan sekolah umum adalah soal metodologi dan sistem berpikir rasional. Ada sesuatu yang salah pada pesantren, bahwa dalam pembedaan ilmu, hal bersifat penalaran agak tersingkir dan yang bersifat dogmatis lebih dominan, sehingga kebiasaan berpikir rasional di pesantren jadi berkurang. Pada sekolah umum, berpikir rasional sangat ditanamkan. Aspek metodologis itulah yang menjadi titik keunggulan sekolah umum. Karena secara metodologis unggul, maka mereka lebih mampu mengorganisir dan mengeluarkan pikiran-pikirannya secara sistematis. Lihat. Nurcholish Madjid, *Keilmuan Pesantren, Antara Materi dan Metodologi*, hlm. 14-18.

²⁶ Mukhlis Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid: Gus Dur Seorang Ekonom, Budayawan dan Diplomat*, Jilid 6, Jakarta: PPPKI, 2013, hlm. 162

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Pendidikan di Indonesia antara Elitisme dan Populisme*, dalam Mudjia Rahardjo (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam*, Malang: Cendekia Paramulya, 2006, hlm.1-2.

²⁸ Luk Luk Nur Mufidah, *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal dalam Jurnal at-Tahrir*, Volume 15, No 1 Mei 2015, hlm. 104

²⁹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, hlm. 82

kreatif dan merangsang santri dapat bertanya, karena manusia adalah makhluk merdeka. Sebagai makhluk merdeka, manusia berhak mengembangkan, membina serta mengaktualkan seluruh potensi yang dimilikinya. Kebebasan peserta didik penting dalam artian kebebasan yang sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil-alamin* di tengah kemajemukan masyarakat yang ada.³⁰

Ketiga, pendidikan berbasis multikulturalisme. Secara etimologis istilah multikulturalisme (*multiculturalism*) berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya), isme (pandangan-faham) atau faham budaya plural dan sebagai lawannya adalah monokulturalisme atau faham budaya tunggal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia multikulturalisme berarti gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.³¹ Multikulturalisme merupakan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat.³² Secara hakiki istilah tersebut mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. Setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.³³

Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, berpotensi kuat adanya keragaman. Seharusnya ada sistem dalam pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme supaya mampu mengakomodasi potensi yang ada sebagai salah satu kekayaan bangsa. Pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme merupakan pemikiran solutif guna meminimalisasi berbagai tindakan yang mengatasnamakan agama, suku dan tindakan – tindakan radikal yang kurang bertanggung jawab.³⁴

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, tegaknya multikulturalisme (pluralisme) masyarakat bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai, karena hal demikian masih sangat rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu, penghargaan pluralisme berarti adanya kesadaran saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dan yang lain saling memberi dan menerima (*take and give*) Karena salah satu substansi demokrasi adalah kebebasan untuk saling memberi dan menerima. Implikasi dari komitmen terhadap asas pluralisme dan kesetaraan ini adalah penolakan Abdurrahman Wahid terhadap ide pembentukan masyarakat dan negara Islam sebagai tujuan politik umat Islam di Indonesia. Pandangan ini memiliki implikasi yang radikal di dalam pemikiran politik Islam di Indonesia, bahkan di dunia Islam pada umumnya. Pluralisme bukan menganggap semua agama sama, namun pluralisme bukan masalah agama, tetapi sosiologis dan sosial kemasyarakatan. Masing-masing agama menjalankan akidahnya, akan tetapi hubungan antar agama harus tetap baik. Pluralisme yang digagas Gus Dur ini mencita-citakan bangsa ini hidup rukun dan aman dengan

³⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, hlm. 90-91

³¹ <http://kbbi.web.id/multikulturalisme>, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring (dalam jaringan), diunduh pada hari Selasa tanggal 18 April 2017

³² <http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-dan-model-multikulturalisme.html> diunduh pada hari Senin tanggal 18 April 2017

³³ Iriyanto Widisuseno, *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa*, dalam *Jurnal Humanika*, Volume 15, Tahun IX, Januari-Juni 2012, hlm.10

³⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, hlm. 92

kebhinekaan. Menurut Gus Dur, keragaman akan menjadi berkah jika dikelola dengan baik karena merupakan *sunnatullah*, sehingga diperlukan pemahaman yang sama untuk saling menghargai dalam upaya harmonisasi di kalangan masyarakat.³⁵ Untuk mencapai tujuan tersebut, Gus Dur menggunakan pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi dengan upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai. Belajar dari pengalaman Gus Dur, pendidikan agama dan pendidikan multikulturalisme bisa berjalan seimbang dan tidak perlu dipertentangkan.³⁶

Kerangka orientasi pendidikan pluralisme atau multikulturalisme dibangun berdasarkan orientasi nilai dasar multikulturalisme, *pertama*, orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan Islam. *Kedua*, orientasi kebersamaan. Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang tidak merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya. *Ketiga*, orientasi kesejahteraan. Kesejahteraan ini maksudnya bukan terjebak pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi masyarakat yang damai, aman dan dihargai. *Keempat*, orientasi proporsional, yaitu nilai yang dipandang dalam aspek apapun sangat tepat. Keempat orientasi inilah yang diharapkan menjadi pilar pendidikan multikultural.³⁷

b. *Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid*

Pembelajaran diharapkan menjadi tawaran pemikiran alternatif dan inovatif yang sesuai dengan potensi peserta didik, sehingga akan meningkatkan daya kritis terhadap problem yang dihadapi. Kurikulum Pendidikan Islam menurut Gus Dur adalah:

1. Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik pembekalan ketrampilan, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan);
2. Dalam proses pembelajaran, guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga membentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik;
3. Guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak hanya mereduksi batas pengajaran saja. artinya, proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan pembelajaran harus mengikuti *transfer of value and skill* dan pembentukan karakter (*character building*).
4. Perlunya pembinaan dan pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar peserta didik
5. Penanaman pola pendidikan yang berorientasi pada proses
6. Sistem pembelajaran pada sekolah kejuruan dapat diterapkan pada sekolah umum
7. Dukungan dari semua pihak yang berkepentingan
8. Pemerintah harus mampu mengakomodasi kebutuhan pendidikan

Oleh sebab itu, kurikulum Pendidikan Islam perspektif Gus Dur, haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Maka, tidak bisa dipungkiri, pembelajaran aktif, kreatif,

³⁵ Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid: Gus Dur Seorang Mujaddid*, Jakarta: PPPKI, 2013, hlm. 262-265

³⁶ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, hlm. 96

³⁷ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, hlm. 98

dan objektif akan mengarahkan peserta didik mampu bersifat kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat. Sehingga kurikulum tersebut diharmonisasikan dengan konteks zaman yang ada disekitarnya.³⁸ Kurikulum yang diterapkan di pesantrenpun harus kontekstual sesuai dengan perkembangan jaman.

Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid dalam kehidupannya memiliki tiga kultur, *pertama* kultur pesantren yang penuh dengan etika dan mengapresiasi budaya lokal. *Kedua*, budaya timur tengah yang terbuka dan keras. *Ketiga*, lapisan budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Demikian juga dengan pendidikan dan pengalaman intelektualnya. Dari pengalaman hidupnya ini, Gus Dur menjadi sosok yang multitalenta dengan beberapa pemikirannya. Gus Dur dianggap sebagai tokoh neo-modernisme di Indonesia. Salah satu pemikiran Gus Dur tentang pendidikan adalah memadukan kurikulum pesantren dengan mata pelajaran umum sehingga pendidikan pesantren bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu menjawab tantangan jaman. Pemikiran Gus Dur yang terkenal adalah pendidikan multikulturalisme yang menginginkan keharmonisan di tengah perbedaan agama, suku dan kepentingan lainnya.

Sebagai intelektual muslim, Gus Dur membangun pemikirannya melalui kontekstualisasi pemikiran tradisional dan berupaya melakukan pencarian jawaban atas persoalan konkret yang dihadapi umat Islam Indonesia.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid dengan Pendidikan Islam Saat Ini

Pemikiran pendidikan Islam Gus Dur sangat relevan dengan dunia pendidikan Indonesia saat ini. Dilihat dari tujuan Pendidikan Islam menurut Gus Dur, semuanya relevan dengan tujuan Pendidikan Islam saat ini yaitu untuk memanusiakan manusia, artinya manusia bebas dan terarah dalam mengembangkan fitrah yang telah diberikan Allah SWT pada dirinya. Harmonisasi di tengah kebhinnekaan yang menjadi tujuan pendidikan Islam berbasis multikultural juga relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang sangat majemuk dan beragam.

Kurikulum Pendidikan Islam perspektif Gus Dur, saat ini banyak diterapkan di Indonesia, bahkan menjadi dasar pengembangan pendidikan secara umum, misalnya orientasi pendidikan lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Saat ini dengan penerapan kurikulum 2013, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Kesimpulan

Abdurrahman Wahid adalah tokoh neo-modernisme Indonesia yang telah banyak menyumbangkan pemikirannya untuk memajukan masyarakat Indonesia. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah salah satu alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari dunia pesantren. Bagi Gus Dur, Pendidikan Islam harus mampu memadukan sesuatu yang tradisional dan modern dengan tidak melupakan ajaran Islam. Pemikiran seperti itu tidak dapat dilepaskan dari perjalanan hidup yang dilalui Gus Dur, yaitu dunia pesantren yang tradisional dan dunia barat yang modern.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang membebaskan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan Islam juga harus mampu menjembatani berbagai keragaman yang ada pada masyarakat Indonesia

³⁸ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, hlm. 110-111

yaitu dengan pendidikan berbasis multikulturalisme. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-kultural.

Daftar Pustaka

- Aziz, A. A. (1999). *Neo-Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*. Rineka Cipta.
- Bahar, A. (1999). *Biografi kiai politik Abdurrahman Wahid*. Bina Utama.
- Daulay, H. P., & Pasa, N. (2016). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Kencana.
- Fachruddin, A. (1999). *Gus Dur: Dari Pesantren ke Istana Negara*. Yayasan Gerakan Amaliah.
- Faisol. (2011). Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global. *Yogyakarta: Ar-Ruzq Media*.
- Fatin, N. (2015). Pengertian Dan Model Multikulturalisme. Retrieved April 18, 2017, from <https://seputarpengertian.blogspot.com/2015/08/pengertian-dan-model-multikulturalisme.html>
- Ghofur, A. (2002). *Demokratisasi dan prospek hukum Islam di Indonesia: studi atas pemikiran Gus Dur*. Kerjasama dengan Walisongo Press [dan] Pustaka Pelajar.
- Ida, L., & Jauhari, A. T. (1999). *Gus Dur di antara keberhasilan dan kenestapaan*. RajaGrafindo Persada.
- KBBI. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring. Retrieved April 18, 2017, from <http://kbbi.web.id/multikulturalisme>
- Lembaga Penelitian, P. dan P. E. dan S. (Indonesia), & Rahardjo, D. (1974). *Pesantren dan pembaharuan*. LP3ES.
- Madjid, N. (1984). Keilmuan Pesantren, antara Materi dan Metodologi. *Majalah Pesantren, No. Perdana, Oktober/Desember*.
- Malik, D. D., & Ibrahim, I. S. (1998). *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran & Aksi politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat*. Zaman Wacana Mulia.
- Mufidah, L. N. (2015). Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan karakter dan kearifan lokal. *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam, 15*(1), 91–110.
- Riyadi, A. A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Syarkun, M. (2013a). *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid, Gus Dur Seorang Mujaddid*. Jakarta: PPPKI.
- Syarkun, M. (2013b). *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid: Gus Dur Seorang Ekonom, Budayawan dan Diplomat, Jilid 6*. Jakarta: PPPKI.
- Syarkun, M. (2013c). *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid: Riwayat Gus Dur, Jilid I*. Jakarta: PPPKI.
- Uswah. (1996). Gus Dur di Mata Pengamat Barat. *Majalah Nahdlatul Ulama AULA*.
- Wahid, A. (2011). Pendidikan di Indonesia antara Elitisme dan Populisme. *Dalam Mudjia*

Rahardjo (Ed.). Quo Vadis Pendidikan Islam. Malang: Cendekia Paramulya.

Widiuseno, I. (2012). Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa. *HUMANIKA*, 15(9).